

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN USAHATANI PADI SALIBU DENGAN USAHATANI PADI NON SALIBU DI NAGARI TABEK KECAMATAN PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Helmayuni^{1*}, Mardianto², Rahmad Hidayat

^{1,2}Dosen Program Studi Agribisnis dan Mahasiswa Program Studi Agribisnis
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
e-mail: helma_jati@yahoo.co.id

Abstract

Nagari Tabek is one of the Nagari that has implemented the crusading rice technology program since 2012, because this area has smooth irrigation, potential paddy fields and a climate suitable for rice cultivation. This research is about comparative analyzes of the income of Crusader and Non-Sapay farmers in Paddy Fields in Nagari Tabek with the aim of comparing the income and profits of the Crusader and Non-Sabu farmers and to find out the problems faced by the farmers in implementing the Crusader program. The research was carried out using the case study method, by taking the case of lowland rice farming that implemented the Lilinu rice technology program with farmers who did not apply the crusader (non-sasaar) in six farmer groups. Of the six groups that did 3x crusading and did not do 1x crusading, a sample of 30 people was determined as a sample (Disproportionate Stratified Random Sampling) in the hope of producing a comprehensive picture of the absorption of crusading and non-crossing farming. The results showed that the average income per hectare per season of lowland rice crops in 2016, for the crusader farmer group was IDR 23,508,981.22/Ha and for non-crossed rice farmers it was IDR 20,730,136.88/Ha. The average profit per hectare per paddy rice planting season in 2020, for the crusaders farmer group is Rp. 22,190,271.25/Ha and those who do not carry out the crusades is Rp. 19,334,857.51/Ha. From the results of statistical tests on the income of Crusader and non-Sabu farmers, it shows a significant difference, and the results of statistical tests on the profits of Crusader and non-Sabu farmers show a significant difference. The B/C ratio is obtained from the difference between the receipts of the crusader and the non-crusader, divided by the difference between the input value of the Crusader farmers and the difference between the inputs of the Crusaders. From the calculation results, it is obtained that the B/C ratio of crusading and non-crossing farmers is 7.01, which means that for every additional Rp. 1 the cost of crusading rice farming will be able to increase profits by Rp. 4.55, this means that for every additional Rp. 1 the cost of non-crossing farming can increase profits by Rp. 4.55.

Keywords: Income, farming, cruciferous rice.

Abstrak

Nagari Tabek merupakan salah satu Nagari yang telah melaksanakan program teknologi padi salibu sejak tahun 2012, karena daerah ini mempunyai irigasi yang lancar, areal sawah yang potensial serta iklim yang cocok untuk tanaman padi. Penelitian tentang analisa-analisa perbandingan pendapatan petani salibu dengan non salibu padi sawah di Nagari Tabek dengan tujuan untuk membandingkan pendapatan dan keuntungan petani salibu dengan Non salibu serta untuk mengetahui masalah yang dihadapi petani dalam melaksanakan program salibu. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode studi kasus, dengan mengambil kasus pada usahatani padi sawah yang melaksanakan

program teknologi padi salibu dengan petani yang tidak menerapkan salibu (non salibu) pada enam kelompok tani. Dari enam kelompok yang melakukan 3x salibu dan tidak melakukan salibu 1x, ditetapkan sampel sebanyak 30 orang sebagai sampel (*Disproportionate Stratified Random Sampling*) dengan harapan dapat menghasilkan gambaran yang menyeluruh terhadap penyerapan usahatani salibu dan non salibu. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan rata-rata per hektar permusim tanaman padi sawah tahun 2016, untuk kelompok tani salibu sebesar Rp 23.508.981,22/Ha dan non salibu sebesar Rp 20.730.136,88/Ha. Keuntungan rata-rata per hektar permusim tanam padi sawah tahun 2020, untuk kelompok tani salibu sebesar Rp 22.190.271,25/Ha dan yang tidak melaksanakan salibu sebesar Rp 19.334.857,51/Ha. Dari hasil pengujian statistik terhadap pendapatan petani salibu dan non salibu menunjukkan berbeda nyata, dan hasil pengujian statistik terhadap keuntungan petani salibu dan non salibu menunjukkan berbeda nyata. B/C Ratio diperoleh dari selisih penerimaan salibu dan non salibu, dibagi dengan selisih nilai input petani salibu dan selisih input non salibu. Dari hasil perhitungan diperoleh B/C ratio petani salibu dan non salibu, adalah sebesar 7,01 ini berarti untuk setiap penambahan Rp 1 biaya usahatani padi salibu akan dapat meningkatkan keuntungan Rp 7,01 lebih tinggi dibanding non salibu dan B/C ratio petani non salibu adalah sebesar Rp 4,55 ini berarti bahwa untuk setiap penambahan Rp 1 biaya usahatani non salibu dapat meningkatkan keuntungan Rp 4,55

Kata Kunci: Pendapatan, usaha tani, padi salibu.

PENDAHULUAN

Menurut Krishnamurthy dalam Susilawati (2011) mengatakan bahwa salibu/ratun tanaman padi merupakan tunas yang tumbuh dari tunggul batang yang telah dipanen dan menghasilkan anakan baru hingga dapat dipanen. Di daerah lain orang menyebutnya padi sulis, padi berlanjut, ratun atau singgang (Jawa), atau turiang (Sunda) dan lain-lain, sesuai bahasa daerah masing-masing. Selama ini padi salibu hanya dijadikan hijauan makanan ternak, karena gabah yang dihasilkan tidak menguntungkan secara ekonomis.

Menurut Chauchan, dkk (1985) beberapa keuntungan budidaya padi Salibu/ ratun diantaranya adalah umurnya relatif lebih pendek, kebutuhan air lebih sedikit, biaya produksi lebih rendah karena penghematan dalam pengelolaan tanah, penggunaan bibit, biaya tanam, kemurnian genetik lebih terpelihara dan membantu kelangkaan ketersediaan benih serta secara kumulatif hasil panen lebih tinggi dalam satu tahun. Menurut Langer dalam Gardner dkk. (1991), pertumbuhan tunas-tunas terjadi salah satunya karena adanya perlakuan pemangkasan. Tinggi pemangkasan batang menentukan jumlah mata tunas yang ada untuk pertumbuhan ulang, maka tinggi pemangkasan berpengaruh terhadap kemampuan pembentukan tunas ratun.

Budidaya padi salibu (ratun yang dimodifikasi) dapat meningkatkan indek panen, karena waktu produksi menjadi lebih pendek, hasil uji coba budidaya padi salibu yang telah dilakukan di Kabupaten Tanah Datar produksi padi meningkat sebesar 10-20%, saat pertumbuhan tunas sampai panen hanya membutuhkan 80% waktu dibandingkan tanaman pertamanya (non salibu) yang membutuhkan waktu 100% dan juga memerlukan biaya yang sangat besar misal pengolahan tanah, pembelian bibit, secara ekonomis pertanaman padi salibu menghemat 60% untuk pekerjaan menanam dan persiapan lahan, 25% -30% untuk biaya produksi dan penghematan air kurang lebih 50%.

Hasil padi salibu biasanya sama bahkan ada yang lebih tinggi dari pada tanaman utamanya. Ketika energi dan tenaga kerja mahal dan terbatas, budidaya padi salibu akan lebih ekonomis sekitar 45% dibanding tanaman biasa (Chauchan, dkk, 1985). Teknologi padi salibu meningkatkan indeks panen (IP), berkisar 0,5–1 panen/ tahun, serta meningkatkan produktivitas: 4–6 ton/ha/tahun setara dengan nilai Rp 15 s/d 25 juta/ha/tahun. Secara ekonomis budidaya teknologi padi salibu menghemat biaya 60% untuk pekerjaan persiapan lahan dan menanam, 30% untuk biaya produksi, hal dapat menekan biaya setara Rp 2 s/d 3 juta/ha sekali panen, hal inilah yang meningkatkan pendapatan petani pertahun.

Usahatani padi salibu lebih menguntungkan dibandingkan usahatani non salibu. Banyak sekali keuntungan dan manfaat jika budidaya padi salibu ini dilakukan, bila 1 Gapoktan mengembangkan teknologi padi salibu 50 Ha akan meningkatkan produksi sekitar 250 ton gabah/tahun, dengan harga Rp, 4 juta/ton terjadi peningkatan pendapatan ditingkat petani sebesar Rp 1 miliar/tahun. Bila 1 kecamatan mengembangkan teknologi padi salibu 500 ha, meningkatkan produksi sekitar 2.500 ton gabah/tahun, terjadi peningkatan pendapatan petani sebesar Rp 10 miliar/tahun.

Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, adalah nagari dengan luas wilayah 733 Hektar, dengan jumlah penduduk sebanyak 3.690 orang yang tersebar di dua (2) buah Jorong yaitu Tabek dan Jorong Buluh Kasok mata pencaharian penduduk Nagari Tabek, Jorong Tabek dan Jorong Buluh Kasok pada umumnya berusahatani padi salibu. Hasil uji komponen salibu yang telah dilakukan di Nagari Tabek, 1 kali tanam pindah dan 5 kali disalibkan, berarti 6 kali panen dan hasilnya tetap stabil.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa budidaya padi salibu lebih menguntungkan dibandingkan budidaya padi secara konvensional, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang : “*Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Salibu Dengan Usahatani Padi non Salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar*”, dengan rumusan masalahnya Apakah ada perbedaan pendapatan dan keuntungan usahatani padi salibu dengan usahatani padi non salibu di Nagari Tabek, dan bagaimana permasalahan yang dihadapi petani dalam mengusahakan padi salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbandingan antara pendapatan usahatani padi salibu dengan usahatani padi non salibu di Nagari Tabek, dan untuk mengentahui permasalahan dalam pengelolaan usahatani padi salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Pariangan merupakan daerah sentral produksi tanaman pangan, khususnya padi salibu sejak tahun 2012. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020 sampai dengan Maret 2021. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *studi kasus* (Wirarta, 2006). Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan jumlah sampel yang berimbang. Untuk kebutuhan analisis data, petani

di tetapkan sebanyak 60 orang sebagai sampel yang terdiri dari 30 orang yang berusahatani padi salibu dan 30 orang berusahatani padi non salibu, petani sampel sebanyak 60 orang tersebut diambil dari 10 kelompok tani yang ada di Nagari Tabek.

Dalam penelitian data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden yang dipilih sebagai sampel secara perorangan dengan menggunakan daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintahan yang terkait dalam penelitian ini.

Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Pendapatan dan keuntungan Usahatani
2. B/C Ratio (Analisis manfaat-biaya merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besaran keuntungan/kerugian serta kelayakan suatu proyek)

Metode Analisa Data

Untuk mengetahui berapa besarnya pendapatan dan keuntungan petani dilakukan dengan analisa pendapatan dan keuntungan:

1) Analisa pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari usahatani padi dalam bentuk fisik dikalikan dengan harga di kurangi dengan biaya yang dibayarkan. Pendapatan dirumuskan sebagai berikut (Hadisaputra, 1973)

$$Y_i = (X_i \cdot H_x) - B_t$$

Dimana :

Y_i = Pendapatan (Rp)

X_i = Produksi (kg)

H_x = Harga Produksi (Rp/kg)

B_t = Biaya yang dibayarkan (Rp)

2) Keuntungan

Keuntungan petani padi adalah penerimaan total usaha yang diperoleh dikurangi dengan biaya total. Keuntungan dirumuskan sebagai berikut (Hadisaputra, 1973).

$$K_i = (X_i \cdot H_x) - B_T$$

Dimana :

K_i = Keuntungan (Rp)

X_i = Produksi (kg)

H_x = Harga produksi (Rp/kg)

B_T = biaya total (Rp)

3) Analisa Perbandingan

Untuk melihat perbedaan pendapatan dan keuntungan petani yang berusahatani padi salibu dengan padi non salibu diajukan hipotesa sebagai berikut :

- H_0 = Tidak ada perbedaan pendapatan petani yang diperoleh petani padi salibu dengan petani padi non salibu
- H_1 = Ada perbedaan pendapatan petani yang melaksanakan petani padi salibu dengan petani padi non salibu

- H_0 = Tidak ada perbedaan keuntungan petani yang melaksanakan petani padi salibu dan petani padi non salibu
- H_1 = ada perbedaan keuntungan petani yang melaksanakan petani Padi salibu dan petani padi non salibu

Penguji hipotesa dilakukan dengan uji t (t-test) pada tingkat kepercayaan 95%

Tingkat penerapan teknologi oleh petani responden digunakan analisa deskriptif kuantitatif dengan angka persentase dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi petani, dilakukan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Usaha Tani

Produksi usahatani dihitung dalam kilogram gabah kering panen (GKP) per hektar selama musim tanam. Total jumlah produksi padi petani salibu oleh petani sampel adalah 76.260,00 kg GKP dengan rata-rata per petani 2.542 kg GKP, dan rata-rata per hektar 5.493,81 kg GKP dan untuk petani non salibu adalah produksi total yang diperoleh sebesar 74.100,00 kg GKP dengan rata-rata per petani 2.470,00 kg dengan rata-rata per hektar 5.318,47 kg GKP. Penerimaan usaha tani merupakan nilai uang yang diterima petani dari penjualan produksi usahatani dari hasil penelitian diperoleh rata-rata penerimaan petani padi salibu adalah sebesar Rp. 27.415.244,44 per hektar, untuk petani non salibu Rp. 26.573.111,11 hektarnya. Dengan harga jual untuk petani salibu dan non salibu berkisar Rp. 4.800 – Rp. 5.200/kg GKP.

1. Biaya yang dibayarkan

Dari tabel 1 dibawah ini dapat dilihat biaya yang dibayarkan petani salibu per hektar Rp. 3.906.263,23 sedangkan untuk petani non salibu biaya yang dibayarkan per hektar Rp. 5.838.683,23

Tabel 1. Rata-rata Biaya yang Dibayarkan Per Hektar Per Musim Tanam Usahatani Padi Salibu dan Non Salibu

No	Jenis Biaya	Satuan	Nilai		Persentase (%)	
			Salibu	Non salibu	Salibu	Non Salibu
1	TKLK	Rp	2.905.888,89	4.795.888,89	72,70	82,07
2	Benih	Rp	0,00	182.266,67	0	3,11
3	Pupuk	Rp	583.183,33	579.003,33	15,91	9,90
4	Pestisida	Rp	203.166,67	67.500,00	5,54	1,15
5	Pajak	Rp	21.000,00	21.000,00	0,57	0,35
6	Lain – lain	Rp	193.024,24	197.315,14	5,27	3,37
Total		Rp	3.906.263,23	5.838.683,23	100	100

Sumber : Data Diolah Dari Data Primer

Dari Tabel 1 diatas ini dapat dilihat bahwa biaya yang dibayarkan petani salibu dan non salibu per hektar jauh berbeda, biaya dibayarkan petani salibu per hektar Rp.

3.906.263,23 sedangkan untuk petani non salibu biaya yang dibayarkan per hektar Rp. 5.838.683,23 disebabkan karena (a) penggunaan biaya TKLK salibu lebih sedikit dibandingkan biaya TKLK salibu yaitu Rp 2.905.888,89 untuk salibu dan non salibu sebesar 4.975.888,89 (b) Penggunaan biaya benih padi salibu nol (0,00) dan penggunaan biaya benih non salibu sebesar Rp 182.266,67.

2. Pendapatan

Cara menghitung pendapatan adalah selisih antara nilai produksi atau penerimaan dengan biaya yang dibayarkan selama proses produksi, dimana biaya ini meliputi biaya sarana produksi seperti pupuk, benih, dan obat-obatan, pajak, upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) hasil perhitungan mengenai biaya yang dibayarkan pada usahatani pada sawah oleh petani sampel (salibu dan non salibu) dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Per Hektar Per Musim Tanam Padi Salibu dan Non Salibu

Uraian	Nilai (Rp)	
	Salibu	Non Salibu
Penerimaan (a)	27.415.244,44	27.415.244,44
Biaya yang dibayarkan (b)	3.906.024,34	5.838.683,23
Pendapatan (a) – (b)	23.508.981,22	20.730.136,88

Sumber : Data Diolah Dari Data Primer

Setelah dilakukan pengujian analisa statistik dengan uji “t” pada taraf nyata 5% tidak terdapat pendapatan dimana “t” hitung 6,15 lebih besar dari “t” tabel 2,356. Dengan demikian hipotesa H₀ ditolak yang berarti terdapat perbedaan nyata antara pendapatan usahatani salibu dengan usahatani non salibu. Pengujian statistik dengan uji “t” pada taraf 5% terdapat perbedaan pendapatan antara usahatani padi salibu dan non salibu dengan demikian hipotesa H₀ ditolak dan H₁ diterima terdapat perbedaan nyata.

3. Keuntungan

Keuntungan adalah penerimaan petani permusim tanam dari usahatani tersebut dikurangi biaya (pengeluaran) total produksi, dalam perhitungan ini yang dianggap modal adalah biaya yang dikeluarkan petani, sedangkan bunga modal yang digunakan adalah 9% selama 1 tahun.

Tabel 3. Rata-rata Jumlah Biaya yang Diperhitungkan Petani Sampel Per Hektar Per Musim Tanam

No	Uraian	Satuan	Nilai		Persentase(%)	
			Salibu	Non salibu	Salibu	Non Salibu
1.	TKDK	Rp	1.020.952,38	1.058.333,33	81,19	75,61
2.	Sewa lahan	Rp	209.866,67	209.866,67	13,49	14,99
3	Bunga Modal	Rp	87.890,92	131.370,37	5,30	9,39
	Jumlah		1.318.709,97	1.399.570,37	100	100

Sumber : Data Diolah Dari Data Primer

Dari Tabel 3, bahwa biaya yang diperhitungkan adalah upah tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan, dan bunga modal.

Tabel 4. Rata-rata Keuntungan Per Hektar Per Musim Tanam Usahatani Padi Salibu dan Non Salibu

Uraian	Nilai (Rp)	
	Salibu	Non Salibu
Penerimaan (a)	27.415.244,44	26.573.111,11
Biaya yang dibayarkan (b)	3.906.024,34	5.838.683,23
Biaya yang diperhitungkan (c)	1.318.709,97	1.399.570,37
Keuntungan (a – b – c)	22.190.270,25	19.334.857,51

Sumber : Data Diolah Dari Data Primer

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa keuntungan rata-rata pada petani sampel yang melakukan usahatani padi salibu adalah sebesar Rp 22.190.270,25, petani non salibu air Rp 19.334.857,51. Setelah dilakukan pengujian analisa statistik dengan uji “t” pada taraf nyata 5%, dimana “t” hitung 6,01 lebih besar dari “t” tabel 2,356 dengan demikian hipotesa nol H_0 ditolak H_1 diterima terdapat perbedaan nyata antara usahatani padi salibu dengan non salibu. Pengujian statistik dengan Uji “t” terdapat perbedaan nyata keuntungan usahatani padi salibu dan non salibu dengan demikian hipotesa H_0 ditolak H_1 diterima.

Dalam mengusahakan suatu tanaman selain usaha untuk meningkatkan produktifitas dari usahatani yang perlu diperhatikan adalah penerimaan dari usahatani tersebut. Menurut Soeharjo dan Patong (1973), bahwa suatu usahatani dikatakan berhasil kalau situasi pendapatannya memenuhi syarat sebagai berikut: 1) Cukup untuk membayar pembelian semua sarana produksi, 2) Cukup membayar bunga modal termasuk pembayaran sewa tanah, 3) Cukup membayar upah tenaga kerja atau tenaga kerja lainnya yang tidak upahan. Menurut Banoewidjoyo (1983), dengan penerapan teknologi baru produksi dapat ditingkatkan jumlahnya atau mutunya atau kedua-duanya. Ukuran pendapatan dan keuntungan adalah salah satu cara untuk mengukur keberhasilan usahatani (Mosher, 1981). Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih dari nilai produksi atau penerimaan dengan biaya tunai yang dibayarkan selama proses produksi. Selanjutnya Soekartawi (1985), menyatakan keuntungan berguna untuk mengukur besarnya imbalan yang diterima keluarga petani dan penggunaan faktor produksi.

Analisa B/C Ratio digunakan untuk menganalisa apakah program teknologi padi salibu lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan program non salibu, untuk itu dipakai rumus B/C Ratio. B/C Ratio diperoleh dari selisih penerimaan salibu dan non salibu, dibagi dengan selisih nilai input petani salibu dan selisih input non salibu. Dari hasil perhitungan diperoleh B/C ratio petani salibu, adalah sebesar 7,01. Ini berarti untuk setiap penambahan Rp 1 biaya usahatani akan dapat meningkatkan keuntungan Rp 7,01 lebih tinggi dibanding non salibu dan B/C ratio petani non salibu adalah sebesar Rp 4,55 ini berarti bahwa untuk setiap penambahan Rp 1 biaya usahatani non salibu air dapat meningkatkan keuntungan Rp 4,55.

Kendala yang dihadapi dalam Penerapan Teknologi Padi Salibu

Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai kendala petani dalam tiap tahapan penerapan budidaya pada Salibu.

- a. Pemakaian bibit dan pemotongan tunggul jerami sisa panen pada tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar (88,32%) dari petani sampel, penerapan teknologi ini dalam kategori sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua petani menerapkan varietas dan waktu pemotongan dan panjang maksimal pemotongan tunggul jerami yang di anjurkan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) (2012) adalah sebagai berikut.
 - Varietas yang dianjurkan adalah batang piaman karena umur yang diperlukan dari waktu pemotongan tunggul hasil sisa panen sampai panen hanya memerlukan 75 hari. Umur lebih pendek dari varietas yang lain.
 - Waktu pemotongan menentukan tinggi dan jumlah anakan, jika pemotongan 3 hari setelah panen akan memberikan persentase tumbuh yang terkecil (75%), yang tertinggi didapat pada waktu pemotongan 7 hari setelah panen 90 %, sedangkan yang dipotong 15 hari setelah panen hanya (80%). Waktu pemotongan juga memberi perbedaan pertumbuhan tanaman.
- b. Pemotongan tunggul jerami sisa panen sebagian tidak diterapkan petani sebesar (11,76%) dikarenakan beberapa pertimbangan antara lain untuk melakukan pemotongan tunggul hasil sisa panen rata-rata 2-3 cm itu memerlukan mesin potong rumput, karena sebagian besar petani melakukan pemotongan tunggul jerami dengan menggunakan sabit bukan dengan mesin potong rumput. Jadi sebahagian petani tidak menggunakan mesin potong dengan alasan tidak mempunyai alat tersebut.
- c. Pemupukan, terkait pemupukan penggunaannya masih terbatas dikarenakan sebagian kecil dari petani sampel melakukan pemupukan dengan dosis kurang dari anjuran BPTP, dikarenakan pupuk buatan terlalu mahal dan hanya dilakukan pemupukan dengan pupuk kandang,

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Nagari Tabek dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan rata-rata petani salibu per hektar adalah Rp 23.508.981,22/Ha dan sedangkan untuk petani non salibu Rp 20.730.136,88/Ha. Keuntungan rata-rata petani salibu adalah Rp 22.190.271,25/Ha, dan untuk petani non salibu adalah Rp 19.334.857,51/Ha. Dari hasil pengujian statistik terhadap pendapatan petani salibu dan non salibu menunjukan berbeda nyata, dan hasil pengujian statistik terhadap keuntungan petani salibu dan non salibu menunjukan berbeda nyata.
2. Analisa B/C ratio petani salibu dan non salibu, adalah sebesar 5,25, ini berarti untuk setiap penambahan Rp 1 biaya usahatani irigasi akan dapat meningkatkan keuntungan Rp 5,25 lebih tinggi dibanding non salibu dan B/C ratio petani non salibu adalah

sebesar Rp 3,66 ini berarti bahwa untuk setiap penambahan Rp 1 biaya usahatani non salibu dapat meningkatkan keuntungan Rp 3,66.

3. Masalah yang dihadapi petani salibu dalam melaksanakan usahatani padi salibu, diantaranya adalah terbatasnya alat mesin potong rumput yang akan digunakan untuk memotong tunggul jerami, pemakaian pupuk anorganik, yang masih belum sesuai dengan anjuran, terkait PHPT masih ada petani sampel belum melaksanakan pengendalian hama dan penyakit sesuai dengan anjuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Deskripsi Varietas Batang Piaman. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Banoewidjojo, Moeljadi (1983). Pembangunan Pertanian. Surabaya; Penerbit. Usaha Nasional.
- Chauchan J.S, B.S. dan S.s Lopez. 1985. *Laporan Akhir Peningkatan Produktivitas Lahan Melalui Pengembangan Teknologi Padi salibu*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.
- Gardner, F. P. R. B Pear dan F. L. Mitacheel. 1991. Fisiologi Tanaman Budidaya. Terjemahan Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Hadisaputra, Prosmala. 1973. *Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Holistica Lombok.
- I Made Winartha. 2006. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta : Gaha Ilmu.
- Mosher, A.T. 1981. Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan ke-VII. CV Yasaguna. Jakarta
- Soeharjo, A dan Dahlan Patong. 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani. Bogor: Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis Teori dan Aplokasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Susilawati, 2011. Agronomi Ratun Genotipe–Genotipe padi potensial untuk Lahan pasang surut. Disertasi pasca sarjana Institut Pertanian Bogor.